



Hubungan Ibu Pekerja dengan Perkembangan Anak Balita Usia 3-59 menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP)

Dewi Novita Putri | Salsabil Nadiyyah | Leli Hesti Indriyati

How To Cite: Dewi Novita Sari, Salsabil Nadiyyah, S., & Indriyati, L. H. Hubungan Ibu Pekerja dengan Perkembangan Anak Balita Usia 3-59 Bulan di Wilayah Kerja Posyandu 1 Banyu Biru Mauk dengan Menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP). Sanus Medical Journal, 5(2), 66–73. <https://doi.org/10.22236/sanus.v5i2.14491>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/sanus.v5i2.14491>



©2023. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](#).



Published Online on Oktober 30, 2023



[Submit your paper to this journal](#)



[View Crossmark data](#)



Hubungan Ibu Pekerja dengan Perkembangan Anak Balita Usia 3-59 Bulan Menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP)

Dewi Novita Putri¹, Salsabil Nadiyyah^{1*}, Leli Hesti Indriyati²

¹Program Studi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA, Tangerang, 13460, Indonesia

²IKochi medical university, 47000, Jepang, Malaysia

Corresponding Author: salsabil.nadiyyah@gmail.com

Received: 23 Juli 2023

Accepted: 6 Oktober 2023

Published: 30 Oktober 2023

Abstract

This research was conducted using an observational analytic design with a cross-sectional approach. The respondents in this study were 48 mothers consisting of housewives and working mothers. This study showed that three out of 48 children under five (6%), experienced delayed development. The results showed no relationship between working mothers and developmental delays in children under five ($p=1,000$). This study suggests further research with a more significant number of samples and adding several factors that influence development.

Keyword: Children Development, 3-59 Months Toddlers, Working Mothers.

Abstrak

Penelitian ini melihat hubungan antara ibu pekerja dengan perkembangan balita usia 3-59 bulan dengan menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) yang dilakukan pada bulan Januari 2022 sampai April 2022 di Posyandu 1 Banyu Biru Mauk. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Responden pada penelitian ini sebanyak 48 orang ibu yang terdiri atas ibu rumah tangga dan ibu pekerja. Hasil penelitian didapatkan sebanyak tiga dari 48 balita (6%), mengalami perkembangan terlambat. Berdasarkan hasil penelitian tidak didapatkan hubungan antara ibu pekerja dengan keterlambatan perkembangan pada anak balita ($p=1,000$). Dari penelitian ini disarankan penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan.

Kata Kunci: Anak 3-59 Bulan, Ibu Pekerja, Perkembangan Anak.



2023. The Author(s). This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah bertambahnya fungsi serta struktur tubuh yang lebih kompleks dalam kecakapan motorik kasar, motorik halus, personal sosial dan bicara serta bahasa [1]. Keunggulan seorang anak bisa terlihat dari cara perkembangan dan pertumbuhannya. Jika kedua proses tersebut terganggu, maka akan mempengaruhi pembentukan anak yang berkualitas [2]. Perkembangan didefinisikan perubahan yang berurutan, terarah, serta terpadu/koheren [3]. Berdasarkan penelitian Prastiwi, (2019), masing-masing anak akan melalui cara perkembangan sejalan dengan tingkatan umurnya yang bergantung terhadap faktor yang mempengaruhinya [4]. Kehidupan lima tahun pertama seorang anak (balita) adalah masa paling penting selama perkembangan anak sering disebut “masa keemasan”. Beberapa aspek perkembangan pada balita di antaranya seperti kemampuan motorik kasar, kemampuan motorik halus, hubungan sosial personal, kemampuan berbicara, serta bahasa [5]. Karena hal itu, proses tumbuh kembang seorang balita patut dimaksimalkan.

World Health Organization (WHO) 2016 melaporkan secara umum memberikan kesimpulan bahwa 52,9 juta anak mengalami keterlambatan perkembangan, bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat dilaporkan prevalensi keterlambatan perkembangan anak sekitar 15% [6]. Di Indonesia, anak dengan keterlambatan perkembangan pada umumnya belum diketahui secara pasti. Namun, diperkirakan 13% balita mengalami proses perkembangan yang terlambat [1].

Terdapat lima variabel yang dapat mengakibatkan perkembangan anak terlambat, yakni (1) ibu berpendidikan rendah, (2) keluarga berpendapatan rendah, (3) berat badan kurang berdasarkan kategori usia, (4) tinggi badan kurang berdasarkan kategori usia, dan (5) ukuran lingkar kepala yang kecil berdasarkan kategori usia. Perkembangan anak merupakan hasil hubungan dari beberapa aspek yaitu genetik (keturunan) dan lingkungan [5]. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan balita adalah ibu pekerja.

Di Posyandu 1 Banyu Biru Mauk bahkan di banyak posyandu lainnya di Indonesia, penelitian mengenai hubungan ibu yang bekerja dengan tumbuh kembang anak di bawah 3- 59 bulan dengan menggunakan KPSP belum populer dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan ibu pekerja dengan perkembangan balita usia 3-59 bulan dengan menggunakan instrumen KPSP di Posyandu 1 Banyu Biru Mauk.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan instrument KPSP sebagai alat untuk pemeriksaan perkembangan anak balita yang dilakukan pada bulan Januari 2022 sampai April 2022 di Posyandu 1 Banyu Biru Mauk. Desain penelitian yang dipakai yaitu analitik observasional dengan pendekatan yang dipilih adalah cross sectional. Analitik observasional memiliki fungsi untuk menggambarkan keadaan atau situasi

tertentu, sedangkan cross-section adalah pendekatan penelitian agar diketahui hubungan variabel dependen dengan variabel terikat independent secara bersamaan [7]. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah total sampling dari populasi di Posyandu 1 Banyu Biru Mauk. Sampel yang dibutuhkan sebesar 48 responden dengan 24 responden merupakan ibu pekerja dan 24 lainnya merupakan ibu rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini sebanyak 48 orang ibu yang terdiri atas ibu rumah tangga dan ibu pekerja. Distribusi frekuensi karakteristik responden terdiri atas karakteristik jenis kelamin dan usia balita, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, serta perkembangan anak balita. Karakteristik tersebut dijabarkan dalam tabel 4.1.

Responden terbanyak adalah balita laki-laki sebanyak 25 balita (52%), dengan usia responden terbanyak pada rentang usia 12-15 bulan sebanyak 10 balita (21%), dan tingkat pendidikan responden ibu balita terbanyak pada jenjang pendidikan SMP sebanyak 33 orang (69%). Setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan instrumen KPSP diperoleh gambaran perkembangan anak balita paling banyak adalah balita tanpa gangguan perkembangan atau kriteria normal sebanyak 45 balita (94%). Sedangkan, balita dengan kriteria perkembangan terlambat didapat tiga balita (6%). Pada responden terbanyak dari kriteria normal didapatkan yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 balita (53%), usia responden terbanyak 12-15 bulan sebanyak 10 balita (22%), perkembangan normal terbanyak pada responden ibu tidak pekerja sebanyak 23 orang (51%), dengan pendidikan terakhir ibu terbanyak SMP 31 orang (69%).

Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek Berdasarkan Hasil KPSP

Perkembangan Karakteristik	N		%		Normal	
	Terlambat		(n=45)	%	(n=3)	%
Jenis Kelamin Balita:						
Laki-laki	25	52	24	53	1	33
Perempuan	23	48	21	47	2	67
Usia (bulan) Balita						
3 – ≤ 6	2	4	2	4	0	0
6 – ≤ 9	2	4	1	2	1	33
9 – ≤ 12	2	4	2	4	0	0
12 – ≤ 15	10	21	10	22	0	0
15 - < 18	1	2	1	2	0	0
18 – ≤ 21	7	15	7	16	0	0
21 – ≤ 24	3	6	2	4	1	33

24 – ≤ 30	7	15	7	16	0	0
30 – ≤ 36	5	10	5	11	0	0
36 – ≤ 42	3	6	3	7	0	0
42 – ≤ 48	3	6	3	7	0	0
48 – ≤ 54	0	0	0	0	0	0
54 – ≤ 60	3	6	2	4	1	33
>60	0	0	0	0	0	0
Status Pekerjaan Ibu						
Pekerja	24	50	22	49	2	67
Tidak pekerja	24	50	23	51	1	33
Pendidikan Ibu						
SMP	33	69	31	69	2	67
SMA/SMK	14	29	13	29	1	33
S1	1	2	1	2	0	0

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa pada dua balita (8,3%) ibu pekerja mengalami perkembangan terlambat, sedangkan untuk satu balita (4,2%) ibu tidakpekerja mengalami perkembangan yang sama (terlambat). Pada 22 balita (91,7%) ibu pekerja mengalami perkembangan normal, sedangkan untuk 23 balita (95,8%) ibu tidak pekerja mengalami perkembangan normal. Uji statistik Fisher's Exact didapatkan ($p=1,000$) yang artinya tidak adanya keterkaitan antara ibu pekerja dan perkembangan balita usia 3-59 bulan di Posyandu 1 Banyu Biru Mauk dengan menggunakan instrumen Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP).

Tabel 4. 2 Hubungan Ibu Pekerja dengan Perkembangan Balita 3-59 Bulan

Variabel	Perkembangan Balita				P
	Terlambat		Normal		
	Value	N %	N	%	
Status Pekerjaan Ibu					
Pekerja	2	8,3	22	91,7	
Tidak Pekerja	1	4,2	23	95,8	1,000

Sumber: Data Primer, 2022

DISKUSI

Hasil penelitian mendapati sebanyak tiga dari 48 balita (6%), mengalami perkembangan yang terlambat. Penelitian ini didapatkan angka terjadinya perkembangan balita yang terlambat lebih rendah daripada WHO, (2018) yang melaporkan prevalensi terjadinya perkembangan terlambat pada balita di Indonesia sebesar 7,51%. Dua orang balita (8,3%) untuk responden ibu pekerja mengalami

perkembangan yang terlambat, sedangkan untuk responden ibu tidak pekerja dengan kategori perkembangan yang sama (terlambat) sebanyak satu orang balita (4,2%) dari hasil analisis uji fisher's exact ($p=1,000$). Hal ini tidak sesuai dengan dugaan sementara penelitian ini yaitu adanya kaitan antara ibupekerja lebih dari 40 jam di luar rumah dengan keterlambatan perkembangan balita.

Penelitian yang memberikan hasil sebaliknya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Herlina, (2019) di Puskesmas Simpangan Baru, kota Pekan baru menunjukkan adanya keterkaitan antara ibu pekerja dengan perkembangan balita ($p=0,003$) dimana ibu pekerja yang anak balitanya mengalami keterlambatan sebanyak 37 balita (62,7%) dan balita yang perkembangan normal 35 anak (38,3%), sedangkan ibu tidak pekerja yang anak balitanya terlambat dalam perkembangan sebanyak 22 balita (37,3%) dan perkembangannya normal 57 balita (62,0%) [8]. Penelitian serupa dilakukan oleh Yuliasri dkk., (2015) menunjukkan hubungan antara ibu pekerja dengan ibu tidak pekerja terhadap perkembangan anak ($p=0,000$) pada ibu pekerja menunjukkan delapan balita (21%) perkembangan normal dan 16 balita (42%) yang perkembangannya terlambat, sedangkan ibu tidak pekerja memperoleh 12 balita (31,6%) perkembangan normal dan dua balita (5,3%) mengalami perkembangan terlambat [9].

Menurut Kemenkes, (2016) ibu pekerja dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari ibu pekerja pada perkembangan balita yaitu adanya keterbatasan ibu pekerja ketika memotivasi serta menstimulasi anak dalam melaksanakan pelatihan perkembangan motorik dibandingkan ibu tidak pekerja. Sedangkan dampak positif pada ibu pekerja terhadap perkembangan balita seperti ibu dapat menitipkan anaknya kepada pengasuh yang berkompeten karena ibu pekerja mempunyai penghasilan untuk menitipkan anaknya [1]. Ini memiliki efek positif karena anak-anak yang dititipkan di lingkungan di mana pengasuh yang terampil dipekerjakan akan mempunyai interaksi sosial yang cukup baik, perkembangan kognitif yang lebih stabil, serta perkembangan fisik yang baik daripada anak yang diasuh oleh ibu tidak pekerja yang selalu berada di rumah [1]. Pada penelitian ini didapatkan angka terjadinya perkembangan balita yang terlambat lebih rendah daripada WHO (2018), yang melaporkan prevalensi terjadinya perkembangan terlambat pada balita di Indonesia sebesar 7,51% [2].

Hasil penelitian ini didapatkan tidak adanya keterkaitan antara ibu pekerja dengan perkembangan anak balita, karena peneliti hanya meninjau batasan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan balita. Selain itu, terdapat faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti faktor asuh, asih, asah yang mungkin dapat mempengaruhi perkembangan balita [10]. Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian Syahailatua & Kartini, (2020) di Puskesmas Wena Jayapura yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara ibu pekerja dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun ($p=0,165$) dimana ibu pekerja dengan kriteria perkembangan anak normal sebanyak 77 balita (85,6%) dan kriteria keterlambatan perkembangan 13 anak balita (14,4%), sedangkan ibu tidak

pekerja diperoleh perkembangan anak sesuai sebanyak 218 balita (78,7%) dan keterlambatan perkembangan didapat 59 anak (21,3%) [11]. Penelitian Gunardi (2019) di Tanah Tinggi, Jakarta Pusat diperoleh hasil yang serupa bahwa tidak adanya hubungan ibu pekerja dengan perkembangan balita ($p=0,517$) dengan hasil pada perkembangan balita normal ibu pekerja 17 balita (12,6%) dan ibu tidak pekerja sebanyak 118 balita (87,4%), sedangkan keterlambatan perkembangan balita didapatkan pada ibu pekerja 12 balita (15,8%) dan ibu tidak pekerja sebanyak 64 balita (84,2%) [12]. Penelitian lain yang mengemukakan hasil serupa dilakukan oleh Muntiani & Supartini (2013) di kecamatan Tulangan, 31 Sidoarjo memperoleh hasil bahwa ibu pekerja dapat mempengaruhi terhadap keterlambatan perkembangan balita usia 4-5 tahun ($p=0,000$) [13].

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Hsin & Felfe tahun 2016, ibu pekerja dapat mengurangi jumlah waktu bersama anak dalam melakukan kegiatan yang tidak terstruktur, kegiatan yang membutuhkan sedikit interaksi verbal, dan keterlibatan langsung antara ibu dan anak. Pada ibu pekerja penuh waktu menghabiskan waktu lebih sedikit dibandingkan ibu pekerja paruh waktu dan ibu rumah tangga [14]. Penelitian lainnya yang dilakukan Putri (2012), Aini (2016) dan Herlina (2019) menunjukkan semakin berkualitas lingkungan orang tua, serta keterikatan antara ibu dengan anak, maka akan memperoleh perkembangan anak yang baik [15-17].

Faktor lain yang menjadi pengaruh pertumbuhan dan perkembangan anak selain karena ibu pekerja dan ibu tidak pekerja yaitu pengetahuan orang tuanya. Hal ini didukung oleh Muchid, dkk (2013) yang melaporkan bahwa ibu dengan pengetahuan motorik kasar yang baik akan mempunyai seorang anak yang memiliki motorik kasar yang normal [18]. Hasil penelitian al-Maadadi & Ikhlef (2015) juga menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan memiliki akses yang lebih banyak terhadap sumber informasi, seperti media, buku, dan majalah [19]. Ibu dengan pendidikan rendah sulit menstimulasi pengetahuan anak karena sumber daya intelektual yang tidak memadai dan berdampak buruk terhadap anak-anak mereka [20].

Kelemahan dari penelitian ini karena menggunakan desain penelitian cross sectional yang hanya dapat dilakukan satu waktu sehingga tidak dapat mengetahui faktor penyebab yang dapat mempengaruhi keterlambatan perkembangan balita ketika keadaan sebelum ataupun sebaliknya. Kelemahan lainnya yaitu karena jumlah sampel yang sedikit dan sebanding antara ibu pekerja 24 orang dan ibu tidak pekerja 24 orang, serta kurangnya memasukan faktor risiko lain yang dapat mempengaruhi perkembangan balita dalam penelitian ini. Sehingga peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa tidak terdapatnya hubungan ibu pekerja

dengan perkembangan balita usia 3-59 bulan. Pada penelitian ini diperoleh sebanyak 45 orang balita (94%) mengalami perkembangan normal sedangkan untuk responden yang mengalami perkembangan terlambat diperoleh hasil tiga orang balita (6%). simpulan penelitian ini yaitu persentase keterlambatan perkembangan anak balita usia 3-59 bulan di Posyandu 1 Banyu Biru Mauk dengan menggunakan KPSP sebesar 6%. Persentase keterlambatan perkembangan anak balita usia 3-59 bulan pada ibu pekerja sebesar 8,3% dan persentase keterlambatan perkembangan anak balita usia 3-59 bulan pada ibu tidak pekerja sebesar 4,2%. Tidak ada hubungan antara ibu pekerja dengan perkembangan anak balita usia 3-59 bulan.

Identitas Penulis

Dewi Novita Putri

Email: dewiputri17@gmail.com

Salsabil Nadiyya

Email: salsabil.nadiyyah@gmail.com

Leli Hesti Indriyati

Email: leli@ikochi.jp.edu

References

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi tumbuh kembang anak. Jakarta. 2016.
- [2] WHO. World Health Statistics of 2018. 2018.
- [3] Soetjiningsih, Ranuh IG. Tumbuh Kembang Anak. 2021; Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- [4] Prastiwi MH. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Ilimiah Kesehatan Sandi Husada*. 2019; 10(2): 242–249.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak. 2014.
- [6] Yunita D, Luthfi A, Erlinawati E. Hubungan Pemberian Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2020; 1(2): 61-68.
- [7] Hindayani WR. *Epidemiologi*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- [8] Herlina S. Hubungan lingkungan pengasuhan dan pekerjaan ibu terhadap perkembangan bayi 6-12 Bulan. *Kesmas Asclepius*. 2019; 1: 136–145.
- [9] Yuliasri TR, Nugraheny E, Atika. Perbedaan ibu bekerja dan tidakbekerja terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 2015; 05: 119–125.
- [10] Handayani DS, Sulastri A, Mariha T, Nurhaeni N. Penyimpangan tumbuh kembang anak dengan orang tua bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2017; 20(1): 48–55.
- [11] Syahailatua J, Kartini. Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan

- perkembangan anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 2020; 3(2): 77– 83.
- [12] Gunardi H, Nugraheni RP, Yulman AR, Soedjatmiko, Sekartini R, Medise B E, et al. Growth and developmental delay risk factors among under-five children in an inner-city slum area. *Paediatrica Indonesiana*. 2019; 59(5): 276–283.
- [13] Muntiani M, Supartini S. Hubungan ibu bekerja dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Embrio*. 2013;3, 46–52. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol3.no0.a1167>
- [14] Hsin A, Felfe C. When Does Time Matter? Maternal Employment, Children’s Time With Parents, and Child Development. 2016. <https://doi.org/10.1007/S13524-014-0334-5>
- [15] Putri DFTP, Kusbaryanto. Perbedaan Hubungan antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun. *Mutiara Medika*. 2012; 12(3), 143–149. <https://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/1032>
- [16] Aini S, Hernawati N. Parental Environment Quality, Mother-Child Attachment, and Cognitive Development of Preschool Children with Working Mother. *Journal of Child Development Studies*. 2016;1(2), 12–21. <https://doi.org/10.29244/jcids.1.2.12-21>
- [17] Herlina S. Hubungan Lingkungan Pengasuhan dan Pekerjaan Ibu terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan. *Kesmas Asclepius*. 2019;1, 136–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539>
- [18] Muchid A, Samiasih A, Mariyam. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Di Posyandu Budi Lestari Desa Tlogorejo Guntur Demak. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Di Posyandu Budi Lestari Desa Tlogorejo Guntur Demak. 2013; 6(1), 36–43
- [19] al-Maadadi F, Ikhlef A. What Mothers Know About Child Development and Parenting in Qatar: Parenting Cognitions and Practices. *The Family Journal*. 2015;23(1), 65–73. <https://doi.org/10.1177/1066480714555669>
- [20] Çelikkiran S, Bozkurt H, Coşkun M. Denver developmental test findings and their relationship with sociodemographic variables in a large community sample of 0–4-year-old children. *Noropsikiyatri Arsivi*. 2015;52(2), 180–184. <https://doi.org/10.5152/npa.2015.7230>